




Research Article

Analisis Metode dan Sumber Tafsir dalam Kitab Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Karya Ibnu 'Ajibah (Surat Al-A'la)

Ratih Rahmawati¹, Syarah Sofiah Arifin², Eni Zulaiha³, Wildan Taufiq⁴

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: ratihrahmawati44@gmail.com 

2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: syarahsofiah27@gmail.com

3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: enizulaiha@uinsgd.ac.id

4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: wildantaufiq204@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : September 25, 2025

Revised : October 27, 2025

Accepted : November 12, 2025

Available online : December 7, 2025

How to Cite: Ratih Rahmawati, Syarah Sofiah Arifin, Eni Zulaiha and Wildan Taufiq (2025) "Analysis of Tafsir Methods and Sources in the Book of Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid by Ibn 'Ajibah (Surat Al-A'la)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 1551-1567. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1811.

Analysis of Tafsir Methods and Sources in the Book of Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid by Ibn 'Ajibah (Surat Al-A'la)

Abstract. Interpretation as a human product is greatly influenced by the knowledge and orientation of the interpreter, which causes various interpretations of the verses of the Qur'an. A theologian will interpret the Qur'an according to his knowledge as a mutakallim, as will a Sufi. One of the books of Islamic heritage is Tafsir Al Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid by Ibn A'jibah. This book is one of the books of interpretation that uses the Sufi Ishari approach to interpretation. That is, a style of interpretation based on hidden signs behind the words that contradict the apparent interpretation of the verses of the Qur'an. This article will analyze how Ibn Ajibah interpreted in Tafsir Al-Bahr Al Madid. The objective of the study in this research is to introduce the book Al-Bahrul Madid by Ibn A'jibah along with the specific methods and sources of its interpretation. The method applied in this research is qualitative using literature study. The data was then analyzed using a special method of interpreting the Quran. This tafsir is generally not widely available, and not many researchers have studied or critiqued it. It is rarely referenced compared to other, more well-known Sufi-style tafsirs.

Keywords: Tafsir, Al Bahrul Al Madid, Ibn Ajibah, Tafsir of Sufi Ishari.

Abstrak. Tafsir sebagai produk manusia dipengaruhi besar oleh keilmuan dan orientasi penafsirnya, yang menyebabkan beragam penafsiran atas ayat Al-Qur'an. Seorang ahli kalam akan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pengetahuannya sebagai mutakallim, begitu pun seorang sufi. Salah satu kitab turats warisan Islam adalah Tafsir Al Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid karangan Ibn A'jibah . Kitab tafsir ini adalah salah satu kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tafsir Sufi Ishari. Yaitu corak penafsiran berdasarkan pada isyarat tersembunyi di sebalik lafaz yang berlawanan dengan tafsir zahir ayat-ayat al-Quran Artikel ini akan mengurai bagaimana penafsiran Ibnu Ajibah dalam Tafsir Al-Bahr Al Madid. Objektifitas kajian pada penelitian ini adalah untuk memperkenalkan kitab Al-Bahrul Madid karangan Ibn A'jibah beserta metode khusus dan sumber tafsirnya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Kemudian data dianalisis dengan pendekatan metode khusus penafsiran Al-Qur'an. Kitab tafsir ini secara umum belum dinikmati oleh masyarakat luas dan belum banyak pula peneliti yang mengkaji ataupun mengkritiknya. Tafsir ini terbilang jarang dirujuk sebagaimana kitab-kitab tafsir bercorak sufi lain yang lebih masyhur.

Kata Kunci : Tafsir, Al Bahrul Al Madid, Ibnu Ajibah, Tafsir Sufi Ishari.

PENDAHULUAN

Penafsiran Al-Qur'an merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mengungkap serta menjelaskan maksud dari kalam Allah yang ada di dalam Al-Qur'an (Hasanudin, 2022). Dalam perkembangannya, terdapat perbedaan penafsiran yang mengakibatkan perpecahan diantara kaum muslimin. Perbedaan penafsiran tersebut dilatarbelakangi oleh kecenderungan ideologi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki mufassir (Affani, 2019).

Perbedaan penafsiran terhadap Al-Qur'an mulai terlihat pada masa sahabat dan tabi'in, namun belum signifikan. Hal ini karena pada saat itu umat Islam belum menghadapi kompleksitas masalah yang kemudian muncul seiring perkembangan peradaban Islam (Affani, 2019). Abad pertengahan menjadi tombak awal munculnya

perdebatan dan perselihan dalam penafsiran Al-Qur'an. Pada masa ini muncul corak-corak penafsiran yang berdasarkan pada ideologi madzhab, kepentingan politik serta keilmuan tertentu yang mengarah pada sikap taklid buta dan fanatisme terhadap golongannya sendiri (Mustaqim, 2010). Diantara corak-corak penafsiran yang berkembang pada masa itu ialah corak aqoidi, sufistik, siyasi, falsafi, ilmi, dan lughawi (Affani, 2019).

Sumber penafsiran menjadi bagian penting dalam melihat apakah tafsir tersebut dapat diterima atau tidak. Pada sumber tafsir berdasarkan riwayat, yang perlu diperhatikan ialah aspek validitas ke-shahihan-nya. Hal ini perlu dilakukan agar tafsir terhindar dari pencampuran antara periwayatan yang shahih dengan yang dhaif bahkan riwayat yang maudhu'. (Affani, 2019). Begitu pun dengan sumber tafsir berdasarkan pada ro'yun (nalar) ada faktor-faktor yang harus dipenuhi, yaitu; pertama, dikutip dari Nabi Muhammad SAW dengan memperhatikan hadis-hadis yang dhaif dan maudhu'. Kedua, mengambil pendapat dari sahabat dalam hal penafsiran karena kedudukan pada sahabat adalah marfu'. Ketiga, mengambil berdasarkan bahasa karena Al-Qur'an diturunkann dengan bahasa Arab yang jelas. Keempat, mengambil berdasarkan pada ucapan yang masyhur dikalangan orang Arab dan sesuai dengan ketentuan syara' (Abdul Hadi, 2021).

Selain sumber, metode penafsiran menjadi bagian krusial yang harus diperhatikan. Karena metode tafsir merupakan bagian dari komponen internal ilmu tafsir seperti halnya kaidah, sumber dan corak tafsir (Izzan, 2014). Metode merupakan suatu cara untuk mengetahui dan memahami sesuatu dengan sistematis, sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai. Dalam hal penafsiran, metode menjadi bentuk upaya untuk mengetahui kandungan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an (Malula & Tohis, 2023).

Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an memiliki sumber, metode serta coraknya tersendiri. Begitu pula dengan kitab tafsir karya Ibnu 'Ajibah yang berjudul "Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid". Sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang kitab tafsir Ibnu 'Ajibah ini diantaranya; pertama, penelitian oleh Mahyuddin Hashim (2020) "Tafsir Al-Bahrul Al-Madid Karangan Ibn 'Ajibah" Jurnal Penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an Ibnu Ajibah tidak hanya menafsirkan ayat dengan makna zhahir saja, namun disertai dengan makna isyari. Selain itu, ia juga konsisten menukilkan sebagian pendapat para ahli tasawuf dalam tafsirnya (Hashim, 2020).

Penelitian berikutnya ialah penelitian oleh M. Ulil Abshor (2020) yang berjudul "Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial" Jurnal Penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang dzikir, Adapun kitab tafsir yang digunakan oleh peneliti sebagai objek penelitian ialah kitab Al-Bahr Al-Madid karya Ibnu 'Ajibah. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir karya Ibnu 'Ajibah merupakan kitab tafsir yang mengedepankan makna aspek zhahir dan batin. Peneliti menyatakan bahwa Tafsir Al-Bahr Al-Mahid ini memberikan kontribusi pada praktik ibadah. Dzikir merupakan bagian ibadah yang penting untuk dijalankan. Menurut Ibnu 'Ajibah esensi penting dalam praktik dzikir meliputi tiga hal yaitu; dzikir lisan, tafakkur qolbi dan ma'rifah ruh. (Abshor, 2020).

Kedua penelitian tersebut memiliki peranan dan kontribusi dalam penelitian ini, terlebih dalam hal kajian tentang kitab tafsir karya Ibnu 'Ajibah. Adapun dalam artikel ini, peneliti akan mengkaji metode khusus, sumber tafsir serta corak pada tafsir karya Ibnu 'Ajibah yang berjudul "Al-Bahr Al-Mahid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid". Kemudian, objek penelitian difokuskan pada surat Al-A'la ayat satu sampai sembilan belas. Penelitian ini menjadi suatu kebaruan yang perlu dikaji dan diteliti agar siapapun yang akan menafsirkan Al-Qur'an tidak terjebak pada sumber dan metode yang menyimpang dari apa yang sudah dirumuskan. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang biografi Ibnu 'Ajibah, Identitas kitab tafsir al-Bahr al-Mahid fi tafsir al-Quran al-Majid, latar belakang penulisan kitab tafsir, metode khusus, sumber serta corak penafsiran.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research dalam mengumpulkan data. Sehingga sumber yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada buku, kitab tafsir, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian. Penulis harap penelitian ini dapat berguna dan dijadikan bahan bacaan bagi para pengkaji Al-Qur'an dan masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ibnu 'Ajibah

▪ Riwayat Hidup

Ahmad bin Muhammad ibnu Al-Mahdi ibn Al-Husain ibn Muhammad Masyhur disebut sebagai Ibnu Ajibah, memiliki kunyah Abu Abbas, bernasab Al-Hasani, bermazhab Maliki, bertarekat As-Syadziliyah." (Qodriatinnisa et al., 2024, p. 44). Beliau adalah seorang ahli tafsir Sufi yang berasal dari Maghribi. (Zirikli , 1986 & A'zzuzi, 2001). (Hashim, 2020, p. 169). Beberapa gelar atau nama yang dinisbahkan kepadanya seperti, Ibnu A'jibah al-Anjari, al-Tatauni, al-Hujuji.

Ibn'Ajibah dilahirkan pada tahun 1161 H/atau bertepatan tahun 1740 M di Desa Abajasyi dari kabila al-Anjari Teotani (Anjarah) ujung utara Maroko. Sebuah desa yang terletak di kaki salah satu gunung Tetouan. (Hashim, 2020, p. 169).

Ibn A'jibah membesar dalam sebuah keluarga yang sangat bertakwa dan beribadat. Ayahnya merupakan seorang lelaki yang soleh, pendiam dan lebih suka mengasingkan diri. Ibn A'jibah memiliki sifat seperti ayahnya yang sangat sibuk yang bekerja di siang hari dan membaca Al-Quran di malam hari walaupun beliau tidak menghafal Al-Quran pada usia mudanya. Ada pun ibunya bernama Rahmat binti Mohammad bin Hussein. Ibunya merupakan seorang ahli ibadat, zuhud dan sangat takut kepada Allah Taala (Ibn A'jibah, 1990). (Hashim, 2020, p. 169)

Ibnn A'jibah wafat pada saat pergi ke tempat gurunya al-Buzidi. Ia wafat pada bulan Shawal tahun 1224 H di kabilah Bani Salman, kota Ghamarah. Saat itu ia sedang berkunjung kepada gurunya, Shaikh al-Buzidi, lalu ia terjangkit penyakit Ta'un dan ia pun meninggal di dirumah gurunya itu. Sang guru sendirilah yang memandikannya, menyalati dan kemudian dimakamkan di Ghamarah, namun setelah itu dipindah ke Tetouan, Maroko.

Nasab-Nasab Ibnu 'Ajibah bersambung pada keturunan nabi Muhammad saw yakni; Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib dan Sayyida Fatimah Ra. Ibn A'jibah meninggal dunia

pada usia kira-kira hampir 64 tahun. Secara tepatnya beliau wafat pada tahun 1224H/1809M. Ia disepakati oleh semua pengkaji tentang sejarah hidup beliau. Tidak ada yang tidak setuju dengan perkara tersebut kecuali sebagian kecil pengkaji modern hari ini. Beliau wafat tepat pada hari Rabu, 7 Syawwal dan dikebumikan di bandar Anjra (Zirikli , 1986 & A'zzuzi, 2001)." (Hashim, 2020, p. 170)

▪ **Kondisi Sosio Kultural**

Ibnu 'Ajibah lahir di Maroko, wilayah Afrika Utara. Dimana pada tahun kelahirannya perpolitikan di Negara Maroko sedang bergejolak. Hal tersebut terjadi akibat adanya perselisihan sipil. Ini menjadi penyebab utama, terhitung sejak awal abad ke-10 berlangsung hingga ke 16 wilayah. Negara ini dalam kondisi semakin semrawut serta konflik semakin menguat. Peperangan yang berkepanjangan menyebabkan banyaknya ekonomi dan sumber negara terkuras akibat dari perebutan kekuasaan yang bergejolak saat itu.

Kondisi persaingan yang tiada hentinya telah menyebabkan kerusakan tanah pertanian masyarakat. Hal ini yang menjadikan banyaknya guru tasawuf atau sufi ikut andil dalam memulihkan keadaan pada saat itu. Mereka mendorong para murid untuk mengubah tanah yang pada mulanya tandus menjadi pusat pertanian yang kemudian relatif berkembang. Perkembangan ini menjadi sebuah era di mana ekspor hasil pertanian semakin digalakkan hingga ke Mancanegara.

Ajaran tasawuf mulai berkembang di Maroko. Hal ini terlihat dari budaya dan tradisi praktik keagamaan yang kental dan melekat dikalangan masyarakatnya. Oleh karena itu ajaran tasawuf sangat berpengaruh pada masyarakat Maroko. Seperti yang tertuang dalam penjelasan Kenneth, berkat adanya warisan budaya ajaran praktik keagamaan ini mengantarkan Maroko menjadi negara yang toleran dan demokratis. Hal itu diwujudkan melalui pemahaman agama yang mengusung konsep moderasi Islam dengan mengharmonisasikan ajaran fikih dan tasawuf. Haluan ajaran keagamaan Islam di negara Maroko setidaknya bertumpu pada tiga aspek yaitu teologi sunni 'Asyar'i, serta fikih mazhab Maliki dan karakteristik tasawuf al-Junaid.¹⁸ (Abshor, 2020, p. 44)

▪ **Riwayat Pendidikan**

Ketika beliau mencapai usia untuk belajar, beliau memulainya dengan menghafal al-Quran dan mempelajari Tajwid bersama gurunya yang bernama al-Mahdi. Dalam membaca dan memahami Al-Qur'an beliau juga berguru kepada beberapa orang, diantaranya adalah al-Muqri' al-Muhaqqiq Ahmad at-Tolib, al-Faqih as-Soleh Saiyyidi Abdul Rahman al-Kittami as-Sonhaji, al-Ustaz al-Muhaqqiq al-Arabi az-Zawaadi dan al-Faqih as-Soleh Saiyyidi Muhammad Isymil. Pada masa yang sama ketika menghafal al-Quran dan mempelajari Tajwid, Ibn A'jibah juga mempelajari kitab al-Muqaddimah alAjrumiyyah, Alfiah ibni Malik, matan Ibn Asyir, Manzumah Mawrid ad-Dzomaan fi Rasam al-Quran karangan Kharraz (Wafat 718H), satu bagian daripada asSyatibiyyah dalam Qiraat dan kitab-kitab yang lain (A'zzuzi, 2001).(Hashim, 2020, p. 169)

Ibn A'jibah telah belajar dengan guru-gurunya yang sangat terkenal pada waktu tersebut di Tetouan. Diantaranya ialah Abul Hasan Ali bin Tohir bin Ahmad bin Muhammad Syatir al-Hasani as Samaati, Abdul Karim al-Yazghi al-Fesi, Abdul Karim bin Quraisy, Abdul Salam bin Muhammad bin Quraisy, Muhammad bin al-Hasan al-Janawi al-Hasani al-Samaati, Ahmad bin Abdul Rahman ar-Rassyi, Abu Abdullah Muhammad bin

Ali bin Ahmad bin Muhammad alWarzaazi, Muhammad Ghailan dan Muhammad al-Abbas (Ibn A'jibah, 1990)(Hashim, 2020, p. 169)

Beliau juga pernah pergi ke kota Fes yang merupakan kiblat setiap orang yang haus ilmu dan pengetahuan. Mereka datang dari berbagai wilayah baik dalam maupun luar kota. Guru-gurunya mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pribadi dirinya khususnya dalam memberikan banyak pengetahuan yang berbentuk aqli dan naqli. Guru-gurunya di Fes ialah Abu Abdullah Muhammad at-Tawudi bin Saudah al-Murri, Abu Abd Muhammad bin Ahmad Bnis, Abu Abdullah Muhammad at-Toyyib bin Kiran (Ibn A'jibah, 1990)." (Hashim, 2020, p. 169)

Terbukti bahwa Ibnu A'jibah telah belajar dengan banyak guru dalam berbagai bidang ilmu. Mereka sangat memberi pengaruh kepadanya. Sebagian dari mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan para Ulama. Tidak diragukan lagi bahwa mereka telah menyumbang kepada pertumbuhan minat dan bakat Ibn A'jibah serta pemikirannya. Di samping itu, mereka telah memperkayakannya dengan pelbagai pengetahuan yang bermanfaat untuk menulis kitab-kitab yang sangat bernilai yang bisa dimanfaatkan oleh khalayak. (Hashim, 2020, p. 169)

▪ Karya-Karya Ibn A'jibah dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

"Syaiikh Ibnu 'Ajibah merupakan ulama besar yang sangat prolific dalam melahirkan gagasan-gagasan besar baik di bidang fiqih, bahasa, aqidah, tafsir maupun tasawuf. Sejauh ini, terdapat empat puluh lima buah karya dalam bentuk kitab besar ataupun kecil. Terdapat pula yang dalam bentuk sedang. Akan tetapi tidak semua karyanya dapat dijumpai, di beberapa di antara karyanya tidak diketahui manuskripnya. (Abshor, 2020, p. 45) Pada artikel ini penulis hanya akan memaparkan karya-karyanya yang berkaitan dengan ilmu al Qur'an dan Tafsir dan ilmu Tasawuf.

Ibn A'jibah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan telah meninggalkan hasil pemikiran dan pembacaannya dengan kitab-kitab yang sangat bernilai. Dalam bidang tafsir diantaranya ialah al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid, Tashil al-Madkhal litanmiyatil aa'mal binniyyati as-Solehah i'ndal Iqbal, Azharul Bustan fi Tobaqotil Aa'yan, ad-Durarul Mutanathirah fi Taujih al-Qiraat alMutawatir, Syarah al-Qosidah al-Munfarijah, Syarah Solawat Ibn Masyisy, Tabsirah al-Toif az-Zarqawiyah, al-Futuhat al-Ilahiyyah fi Syarhi al-Mabahith al-Asliyyah," (Hashim, 2020, p. 169)

Dalam bidang Ilmu Tasawuf terdiri dari al-Anwar al-Sunniyah fi Sharhi alQasidah al-Hamziyah, al-Lawahih al-Qudsiyah fi Sharhi al-Wazifah al-Zuruqiyah, Iyqaz al-Humam fi Sharhi al-Hikam, Diwanu Qasha'id fi tasawwuf, Risalah fi zammi al-Ghaybah wa Madhi al-'uzlah wa al-Sumt, Sharh Burdah al-Busiri, Sharh Hizb al-Kabir al-Shadhiliy, Sharh al-Qasidah al-Humriyah li Ibn al-Farid, Sharh al-Qasidah al-Munkharifah li Ibn al-Nahwi, Sharh al-Qasidah al-Ha'iyah fi Tasawwuf li Rifai'i, Sharh al-Kawakib al-Duriyah fi Madhi Khair al-Bariyah, Sharh Ta'iyah al-Buzidi, Sharh al-Akhar (al-Mutul) Ta'iyah al-Buzidi, Sharh Ra'iyah al-Buzidi fi al-Suluk, Sharh al-Salah Ibn' 'Arabi al-Hatimi, Sharh al-Salah Abd al-Salam al-Mashishi, Sharh al-Abyat : Tawadha' bi al-Ma' alGhaib in kunta za Sir, Sharh al-Muqatta'ah fi Mahabbatillah : li Shistari, Sharh Nazm ma Yadullu 'Alaih Lafz al-Jalaliyah li Shistari ,Sharh Nuniyah li Shistari, Kashf al-Niqab 'an sirr al-lubab dan Mi'raj al-Tashawwuf ila Haqa'iq al-tasawwuf." (Abshor, 2020, p. 45)

Identitas Tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid

Kitab Al-Bahr Al-Madid dikenal sebagai kitab karangan terbesar yang dikarang oleh Ibnu 'Ajibah. Ia adalah kitab yang sangat unik yang tidak ada lagi yang menulis seumpamanya (Ibnu 'Ajibah, 2005). Ibnu 'Ajibah telah menulis tafsirnya dalam empat jilid berdasarkan pembahagiannya yang asal. Beliau menyebut dalam kitabnya Al-Fahrasah: "Kemudian aku menafsirkan kitab al-Aziz (Al-Quran) daripada awal ke akhirnya empat jilid yang besar yang terkumpul di dalamnya pandangan ahli zahir dan isyarat ahli batin yang aku namakannya Al-Bahrul Madid fi Tafsir Al-Quran Al-Majid" (Ibnu 'Ajibah, 1990)." (Hashim, 2020, p. 170)

Segala bidang keilmuan yang ia kuasai tidak membuatnya sombong dan merasa paling benar. Hal tersebut terlihat ketika ia hendak menafsirkan Al-Qur'an. Keinginannya untuk menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya berangkat dari pemikiran dan pendapatnya sendiri. Namun, ia memperoleh inspirasi dan dorongan dari kedua gurunya yaitu Sayyid Buzidi al-Hasani dan Maula al-'Arabi untuk menyusun karya kitab tafsir ini dengan tidak meninggalkan makna Isyari (makna terdalam dari Al-Qur'an). Dengan demikian karya tafsir ini menjadi tambahan karya para sufi sebelumnya dengan landasan pengalaman sufistik, pengalaman ruhani yang kemudian dijadikan landasan dalam menafsirkan al-Qur'an. (Abshor, 2020, p. 46)

Ibnu 'Ajibah (2005) telah menyatakan latar belakang penulisan kitab tafsirnya dengan berkata: "Ini ... syeikhku Al-'Arif Ar-Rabbani Saiyyidi Muhammad Al-Buzidi Al-Hasani dan syeikhnya Al-Qutb Al-Jamie' Syeikh al-Masyayeikh Maulai Al-Arabi Ad-Darqawi Al-Hasani telah mengarahkanku untuk menulis kitab tafsir yang menggabungkan tafsir ahli zahir dan isyarat ahli batin. Aku telah menyambut dan memenuhi permintaan mereka dengan harapan dapat memberi manfaat kepada khalayak umum dan menarik hati dan pendengaran. Setiap kalimat didahului dengan hal-hal yang berkaitan dengan Arab dan bahasa, diikuti dengan makna lafaz yang zahir dan kemudian dengan isyarat batin dengan penjelasan yang tidak terlalu Panjang dan tidak terlalu ringkas. Perkara tersebut yang dibukakan kepadaku daripada khazanah Al-Karim Al-Ghaffar. (Hashim, 2020, p. 170)

Dalam referensi lain beliau juga menjelaskan secara singkat, "Tafsir sufi seperti yang dikutip oleh Ibnu 'Ajibah dari Husein adzhabi ialah menafsirkan secara isyari, artinya menakwilkan ayat ayat Al-Qur'an dibalik sesuatu yang nampak dan diperlukan bagi isyarat isyarat yang tersembunyi, hal ini hanya dilakukan oleh orang-orang ahli suluk yang mempraktikkan ilmu syariat dan tasawuf secara nyata di kehidupan. Isyarat yang tersembunyi itu hanya di ketahui oleh orang yang mampu menggunakan dzauq (rasa) di luar kemampuan akal. Caranya melalui tawatir al-Nuqul (Kesadaran yang terhubung kepada Allah)." (Abshor, 2020, p. 46)

Uraian di atas bisa diambil sebuah pola bahwa penafsiran Al-Qur'an secara batin menurut Ibnu 'Ajibah lebih Eksklusif dan orang-orang tertentu yang mampu memahami isi kandungan yang inti di dalamnya lebih ke intinya inti. Ibnu 'Ajibah memberikan kriteria khusus tentang syarat tafsir sufistik dengan memberikan langkah dan metodologi yang sistematis sebagai upaya memahami Al-Qur'an, antara lain. (1). Tidak meninggalkan aspek makna zahir Al-Qur'an dengan segala susunan bahasa dan gramatikalnya, (2). Selalu berpegang pada aturan syariat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi atau keseluruhan ushul yang diikuti, (3). Tidak bertentangan maknanya dengan syariat, (4). Tafsir

isyari itu maknanya singkron dengan makna zahir Al-Qur'an sehingga mampu mengungkap istilah zahir yang rumit di dalam Al-Qur'an. Makna yang tersembunyi di balik makna zahir alQur'an hanya mampu dipahami dan diinternalisasi oleh mereka yang telah dibukakan mata hatinya oleh Allah Swt. Seperti yang dikutip Ibnu Ajibah dari sebagian kalangan ulama sufi; li kulli ayatin zahirun wa batinun wa haddun muttala. Artinya bahwa setiap ayat kalimat atau ayat alQur'an terdiri dari zahir, batin, hadd dan matla (Abshor, 2020, p. 46)

Terdapat berbagai sumber rujukan yang digunakan oleh Ibn A'jibah dalam penulisan tafsirnya. Antaranya adalah daripada kitab tafsir iaitu Tafsir Sahl at-Tustari (wafat 283H), Tafsir Ibn Jarir at-Tobari (wafat 310H), AlKasyfu wal Bayan karangan at-Thaa'labi (wafat 427H), Tafsir al-Qusyairi (wafat 465H), Tafsir az-Zamakhshari (wafat 538H), Tafsir Ibn 'Atiyyah (wafat 541H), Tafsir ar-Razi (wafat 606H), Tafsir al-Kawasyi (wafat 680H), Tafsir al-Qurtubi (wafat 672H), Tafsir al-Baidhawi (wafat 691H), Tafsir Ibn Jizzi (wafat 742H), Tafsir Abi Hayyan (wafat 745H), Tafsir Abi Sau'd (wafat 982H) dan Hasyiah al-Fasi (wafat 1036H) 'ala Al-Jalalain (Ibn A'jibah, 2005). (Hashim, 2020, p. 170)

Metode Khusus Kitab Tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid

Muncul dan berkembangnya ragam kitab tafsir Al-Qur'an tidak terlepas dari perbedaan metode penafsiran yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode dalam hal ini dimaknai dengan cara kerja yang dilakukan secara sistematis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode tafsir merupakan langkah atau prosedur yang digunakan seorang mufassir untuk mengungkap dan memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Ghofur, 2013).

Jika dilihat secara historis, setiap penafsiran Al-Qur'an telah menggunakan satu metode atau lebih dalam menafsirkan Al-Qur'an. Metode-metode yang digunakan tersebut disesuaikan dengan kecenderungan, sudut pandang serta latar belakang keilmuan mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an (Suryadilaga, dkk, 2010).

Terdapat dua metode dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu metode umum dan metode khusus. Metode umum yang selama ini dikenal ada empat, yaitu; pertama, metode ijmal (global). Mufassir yang menggunakan metode ini seringkali menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara umum dengan bahasa yang mudah dipahami. Kedua, metode tahlili (analitis). Dalam metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat secara luas dan terperinci, serta memasukan keterangan munasabah ayat dan asbabun nuzul. Ketiga, metode muqorin (perbandingan). Maksudnya ialah mufassir menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan. Membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, juga membandingkan berbagai penafsiran para mufassir. Keempat, metode maudhu'i (tematik). Yaitu menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan murujuk pada satu tema bahasan tertentu (Ghofur, 2013).

Selain metode umum, terdapat pula metode khusus yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Fahd Ar-Rumi metode khusus merupakan suatu langkah ataupun cara yang ditempuh seorang mufassir untuk mencapai maksud dan tujuan penafsiran (Ar-Rumi, 1986). Maksudnya ialah secara umum bisa saja seorang mufassir menggunakan metode umum tertentu dalam penafsirannya, namun dalam metode umum tersebut terdapat metode khusus yang disajikan sebagai ciri khas kitab tafsirnya (Rozak & Albar, 2021).

Setiap mufassir memiliki metode khusus dalam menyajikan penafsirannya, begitu pun dengan Ibnu 'Ajibah. Berikut merupakan metode khusus penafsiran surat Al-A'la dalam tafsir al-Bahr al-Madid fi tafsir Al-Qur'an al-Majid karya Ibnu 'Ajibah:

1. Menyebutkan nama surat

Pada setiap awal penafsiran Ibnu 'Ajibah mengawalinya dengan menyebutkan nama surat. Contohnya pada surat al-A'la, ia memulai penafsirannya dengan menyebutkan "suroh al-a'la...." (Ibn Ajibah, 2005)

2. Mencantumkan ayat sebelum ditafsirkan

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu 'Ajibah mencantumkan ayat kemudian menafsirkannya. Pada surat al-A'la ia mencantumkan ayat mulai dari ayat pertama kemudian menafsirkannya. Ia menuliskannya seperti berikut (Ibn Ajibah, 2005):

(سَبَّحَ اسْمَ رَبِّكَ) أَي : نَزَّهَ اسْمَهُ تَعَالَى عَنِ الْإِلْحَادِ فِيهِ (الَّذِي خَلَقَ فَسْوَى) : أَي خَلَقَ
كل شيء فسوى خلقه

3. Menjelaskan kosakata (mufradat)

Dalam menafsirkan ayat surat al-A'la, Ibnu Ajibah sangat memperhatikan kosakata. Sebelum ia lebih jauh menguraikan penafsirannya, ia menjelaskan kosakata yang dianggap perlu diterjemahkan (Ibn Ajibah, 2005). Seperti pada QS. Al-A'la ayat 5:

(فَجَعَلَهُ) : بَعْدَ ذَلِكَ (غَثَاءً) يَابَسًا هَشِيمًا (أَحْوَى) أَسْوَدَ

4. Menjelaskan ayat dengan kaidah bahasa (i'rab)

Perhatian Ibnu 'Ajibah terhadap kaidah bahasa (i'rab) terlihat ketika ia menjelaskan makna suatu ayat. Seperti penjelasannya dalam tafsir surat al-A'la ayat 6:

(وَنَيْسَرَكَ لِلْيَسْرِى) : مَعْطُوفٌ عَلَى "سَنْقَرَتِكَ" وَمَا بَيْنَهُمَا اِعْتِرَاضٌ .

Ia menjelaskan kedudukan kata pada ayat "wa nuyassiruka lil yusra" ialah sebagai ma'thuf kepada kata "sanuqriuka" (Ibn Ajibah, 2005).

5. Menafsirkan ayat dengan makna lahiriyah kemudian makna isyarat (isyari).

Dalam menafsirkan ayat, Ibnu 'Ajiabah sering kali memulainya dengan menjelaskan makna lahiriyah ayat. Setelah itu ia menjelaskan makna isyarat (isyari) yang selalu dibuka dengan menggunakan kata "al-Isyarah". Seperti ketika menjelaskan surat al-A'la ayat 18:

(إِنَّ هَذَا لَفِي الصَّحْفِ الْأُولَى) الْإِشَارَةُ إِلَى قَوْلِهِ : (قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى) إِلَى قَوْلِهِ (وَأَبْقَى)

Ia menjelaskan ayat “inna hadza lafi shuhufi al-ula” dengan diawali kata “al-isyarah”. Ayat tersebut memiliki makna yang merujuk pada ayat sebelumnya yaitu “qod aflaha man tazakka” yang artinya “sungguh, beruntung orang-orang yang menyucikan diri” (Ibn Ajibah, 2005).

6. Menggunakan munasabah ayat dalam menafsirkan Al-Qur'an

Munasabah merupakan ilmu yang dengannya dapat diketahui kemiripan yang terdapat pada suatu ayat maupun surat dan berhubungan antara satu sama lain (Baidan, 2021). Ketika menafsirkan ayat Al-Qur'an, Ibnu 'Ajibah kerap kali menggunakan munasabah ayat. Hal ini terlihat dalam penafsirannya terhadap surat al-A'la ayat 9, ia menjelaskan bahwa ayat 9 dalam surat al-A'la memiliki korelasi dengan surat Qaf ayat 45, an-Najm ayat 29 dan an-Nahl ayat 81 (Ibn 'Ajibah, 2005).

7. Menyebutkan jenis ayat makiyyah/madaniyyah dalam penafsiran ayat Al-Qur'an

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, Ibnu 'Ajibah menyebutkan jenis ayat apakah ia makiyyah atau madaniyyah. Seperti pada surat Al-A'la ayat 15, ia mengatakan bahwa ayat tersebut termasuk ke dalam golongan ayat madaniyyah. (Ibn 'Ajibah, 2005).

Sumber Penafsiran Kitab Tafsir Al-Bahr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid

Sumber atau mashadir dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi poin penting yang perlu diperhatikan. Hal ini karena sumber penafsiran yang digunakan mufassir menentukan apakah tafsir yang ia hasilkan tersebut tergolong kedalam tafsir bil ma'tsur atau bil ra'yi (Ahmad, 1998).

Sumber tafsir terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer disebut juga dengan tafsir bil ma'tsur. Fahd Ar-Rumi menyebutkan dalam kitabnya Ushul At-Tafsir wa Manahijuhu bahwa tafsir bil ma'tsur merupakan penafsiran Al-Qur'an yang bersumber pada dalil yang shahih baik itu al-Quran, hadis Rasulullah saw, dan perkataan para sahabat, perkataan tabi'in serta tidak menggunakan ijtihad (akal) selama masih ada riwayat shahih yang dapat dijadikan rujukan (Ar-Rumi, 2017).

Sumber tafsir berikutnya ialah sumber sekunder yang disebut tafsir bil ra'yi. Tafsir bil ra'yi merupakan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad mufassir. Jika mufassir telah berusaha memenuhi syarat dan ketentuan seorang mufassir dan maka penafsirannya dapat diterima. Namun, jika penafsirannya tidak memenuhi syarat dan mengedepankan kepentingan dan nafsu belaka, maka tafsirnya ditolak (Ar-Rumi, 2017).

Setiap kitab tafsir memiliki sumber penafsiran yang beragam. Adapun sumber penafsiran pada kitab tafsir Al-Bahr Al-Mahid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid karya Ibnu 'Ajibah ialah sebagai berikut:

Sumber Tafsir Primer QS. Al-A'la:

Ayat	Qur'an bi Al-Qur'an	Qoulu Ar-Rasul	Qoul As-Shahabah	Qoul At-Tabi'in
1	2 (TR)	1	X	X
2	X	X	X	X
3	X	X	X	X
4	X	X	X	X

5	X	x	X	X
6	X	x	x	x
7	1 (TR)	1	X	X
8	X	x	x	x
9	3 (TR)	X	X	X
10	X	x	x	x
11	X	X	X	X
12	X	1	x	x
13	X	X	X	X
14	X	x	x	x
15	1 (TR)	X	x	X
16	X	x	X	x
17	X	x	X	x
18	1 (TR)	X	X	x
19	4 (TR)	1	X	x
Jumlah	12 (TR)	4	X	x

Sumber Tafsir Sekunder QS. Al-A'la:

Ayat	Kaidah Bahasa	Perkataan Ulama	Keterangan
1	1	X	
2	x	x	
3	X	X	
4	x	X	
5	1	X	
6	1	x	
7	1	2	1. Al-Kawasyi 2. Al-Wartajabi
8	1	2	1. Al-Qusyairy 2. Al-Wartajabi
9	X	X	
10	x	x	
11	X	X	
12	x	x	
13	X	X	
14	x	x	
15	X	X	
16	x	X	
17	1	1	1. Al-Ghazali
18	x	1	1. Ibnu Jazi
19	1	2	1. Al-Wartajabi 2. Al-Qusyairy
Jumlah	7	8	

Sumber penafsiran kitab tafsir Ibnu 'Ajibah dalam surat Al-A'la pada ayat pertama merujuk pada dua ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Waqi'ah ayat 73 dan surat Maryam ayat 65, kemudian beliau merujuk pada satu hadis Nabi saw, riwayat Imam Abu Daud dalam kitabnya sunan Abu Daud (Abu Daud, 2010). Dalam melengkapi penafsirannya ia juga menjadikan kaidah bahasa sebagai sumber tafsir. Hal ini terlihat ketika ia menjelaskan lafazh "al-'A'la" dengan menyebutkan kedudukan kata tersebut ialah sebagai sifat kepada kata "robb". (Ibn 'Ajibah, 2005).

Pada ayat kedua, ketiga dan keempat sumber penafsiran yang digunakan Ibnu 'Ajibah ialah menggunakan ro'yun atau ijtihadnya. Pada ayat kelima ia menjadikan kaidah bahasa sebagai sumber rujukan. Ia mengatakan bahwa kedudukan lafazh "ahwa" adalah sebagai sifat untuk lafazh "gutsaan". Kemudian pada ayat keenam, ia menggunakan kaidah bahasa dalam menafsirkan, hal ini terlihat ketika ia menafsirkan lafazh "sanuqriuka". Ia mengatakan bahwa huruf sin pada lafazh tersebut kedudukannya ialah sebagai ta'kid (Ibn 'Ajibah, 2005).

Pada ayat ketujuh, sumber penafsiran yang ia gunakan ialah surat Al-Ahzab ayat 67, satu hadis Nabi, Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya yaitu kitab Shahih Al-Bukhari sehingga hadisnya berstatus shahih. (Bukhari, 1422). Kemudian dalam melengkapi penafsirannya terhadap ayat ketujuh, ia menggunakan kaidah bahasa sebagai rujukan. Ia mengatakan bahwa kata "illa" pada ayat "illa masya Allah" memiliki kedudukan sebagai huruf istitsna. Selain itu, ia juga mengutip perkataan dua ulama yaitu Al-Kawasyi dan Al-Wartajibi (Ibn 'Ajibah, 2005). Nama lengkap Al-Kawasyi adalah Ahmad bin Yusuf bin Hasan bin Rafi' bin Al-Husain, namun sering dikenal dengan nama Muwafiquddin Ahmad bin Yusuf Al-Kawasyi, beliau merupakan seorang ahli tafsir dan ahli hukum dari kalangan syafi'iyah. Diantara karya kitab tafsirnya ialah At-Tafsir Al-Kawasyi (Az-Zirkali, 2002). Kutipan perkataan ulama berikutnya ialah Al-Wartajibi. Nama lengkapnya ialah Abu Muhammad bin Abi Nasr Al-Baqli As-Syirazi Al-Wartajibi. Ia adalah seorang ulama yang ahli di bidang teologi, tafsir, fikih, hadis serta tasawuf. Al-Wartajibi lahir di sebuah kota bernama Fasa di daerah Iran pada tahun 522 H/1128 M. Sekitar tahun 538 H, ia bergabung dengan kelompok sufi dan mulai menghabiskan waktunya untuk memperdalam ilmu bersama para sufi. Ia membentuk sebuah tariqah yang dikenal dengan nama tariqah Ruzbihaniyyah (Saiful, 2017).

Pada ayat kedelapan, ia menjadikan kaidah bahasa sebagai sumber rujukan. Ia mengatakan bahwa ayat "wa nuyassiruka lil yusra" memiliki kedudukan sebagai ma'thuf pada ayat "sanuqriuka" di ayat 6. Kemudian ia mengutip perkataan dua ulama ahli tasawuf yaitu Al-Qusyairi dan Al-Wartajibi. Al-Qusyairi merupakan salah satu ilmuan muslim yang berfokus pada bidang tasawuf. Nama lengkapnya ialah Abu Abul Qosim Al-Qusyairi. Beliau lahir di daerah Naisabur. Diantara karya beliau yang masyhur ialah kitab Risalah Al-Qusyairiyah, Lata'if Al-Isyaroh, At-Taysir At-Tafsir dan At-Tauhid An-Nabawi (Mahmud, 2006). Kemudian Adapun Al-Wartajibi merupakan ulama yang ahli di bidang tasawuf. (Saiful, 2017).

Dalam menafsirkan ayat kesembilan, Ibnu 'Ajibah menggunakan metode penafsiran Qur'an bil Qur'an. Ia melakukan penafsiran pada ayat tersebut dengan merujuk pada surat Qof ayat 45, surat An-Najm ayat 29 dan surat An-Nahl ayat 81. Ia mengatakan

bahwa adanya keterkaitan diantara surat Al-'Ala ayat sembilan dengan surat-surat tersebut (Ibn 'Ajibah, 2005).

Pada ayat kesepuluh dan kesebelas, ia menafsirkannya dengan bersumber pada ro'yun atau ijtihadnya sebagai mufassir (Ibn 'Ajibah, 2005). Kemudian pada ayat kedua belas ia menafsirkan ayat dengan hadis Nabi Saw, riwayat Imam At-Tirmidzi dalam kitabnya Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Timidzi (At-Tirmidzi, 1998). Sumber penafsiran kitab tafsir Ibnu 'Ajibah pada ayat ketiga belas dan keempat belas surat Al-A'la merujuk pada ro'yun (ijtihad mufassir). Kemudian, pada ayat kelima belas sumber penafsiran merujuk pada surat Thoha ayat 14 (Ibn 'Ajibah, 2005).

Penafsiran ayat keenam belas pada kitab tafsir Ibnu 'Ajibah bersumber pada ro'yun. Kemudian pada ayat ketujuh belas sumber penafsiran merujuk pada kaidah kebahasaan. Ia mengatakan bahwa kata "wal akhirotu" pada ayat "bal tu'tsirunal hayata dunya" merupakan "hal min fa'il". Selain itu, Ibnu 'Ajibah juga mengutip perkataan salah satu ulama yaitu Al-Ghazali. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Ia dilahirkan di sebuah kota kecil bernama Tus di daerah Khurasan (Iran) pada tahun 450 H (1059 M) dan wafat di wilayah Tabristan Provinsi Tus pada tanggal 4 bulan Jumadil Akhir tahun 505 H (Kurniawan & Mahrus, 2011). Ia mendapatkan gelar sebagai "Hujjatul Islam" dari kaum muslimin. Selain itu, juga dikenal sebagai ahli fiqih, filsafat, sufi dan tokoh pembaharu dalam pemikiran Islam (Faridah, 2023).

Pada ayat kedelapan belas, Ibnu 'Ajibah menafsirkan dengan mengkorelasikan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya. Ia menafsirkan ayat tersebut dengan kalimat "al-Isyarotu ila qoulihi"... "qod aflaha man tazakka". Seperti yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, terdapat ciri khas pada kitab tafsir Ibnu 'Ajibah ketika menafsirkan ayat dengan makna isyari. Beliau memulai penafsirannya dengan menggunakan kata 'al-Isyarotu' (Ibn 'Ajibah, 2005). Selain itu, Ibnu 'Ajibah juga mengutip perkataan Ibnu Jazi. Ibnu Jazi merupakan salah seorang ulama muslim yang ahli dibidang fiqih. Nama lengkap beliau adalah Abu Al-Qasim bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Jazi Al-Kalbi Al-Garnathi. Beliau berasal dari Granada. Selain ilmu fiqih, ia juga mendalami ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu bahasa Arab, ushul hadis dan ilmu qiroat. Ia juga dikenal sebagai sosok cendekia yang gigi dan berbudi pekerti hingga pada Jumadil al-Ula tahun 741 H ia wafat (Mahmud, 2006).

Pada ayat terakhir yaitu ayat kesembilan belas, ada empat sumber penafsiran yang dijadikan rujukan oleh Ibnu 'Ajibah dalam kitab tafsirnya. Diantara sumber penafsirannya yaitu, Al-Qur'an, hadis, perkataan ulama dan kaidah bahasa. Pada penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an ia menafsirkan ayat kesembilan belas dengan merujuk empat surat diantaranya; surat Al-An'am ayat 78, surat Al-An'am ayat 79, surat Al-A'raf ayat 143 dan surat Thoha ayat 84. Selanjutnya, pada sumber penafsiran dari hadis Nabi Saw (Ibn 'Ajibah, 2005). Ibnu 'Ajibah merujuk pada hadis yang bersumber dari Abu Dzar (Ibn Hibban, 1993). Abu Dzar merupakan salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw, nama lengkapnya adalah Jundub bin Junadah bin Sakan bin Sufyan bin 'Ubaid bin Waqi'ah bin Haram bin Ghifar bin Malil. Ia wafat pada tahun 32 H pada masa khalifah Utsman bin Affan (Al-Asqalani, 1986).

Dalam melengkapi penafsiran surat Al-A'la ayat sembilan belas Ibnu 'Ajibah juga merujuk pada kaidah bahasa. Ia mengatakan bahwa ayat "suhufi ibrahima wa musa" memiliki kedudukan sebagai badal dari kalimat "suhufi al-Ula" pada ayat sebelumnya. Kemudian, Ibnu 'Ajibah juga mengutip dua perkataan ulama yaitu, Al-Qusyairi dan Al-Wartajabi (Ibn 'Ajibah, 2005). Seperti yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya Al-Qusyairi dan Al-Wartajabi merupakan dua tokoh ulama yang ahli di bidang tasawuf.

Analisis Metode, Sumber dan Corak Tafsir

Setelah melakukan penelusuran terhadap tafsir Al Bahr Al Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid, penulis menemukan bahwa cara yang dilakukan oleh Ibnu 'Ajibah dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah metode tahlili. Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan urutan ayat Al-Qur'an sesuai dengan yang tercantum dalam mushaf. Selain metode tahlili Ibnu 'Ajibah juga memiliki metode khusus yang digunakannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil analisis sumber tafsir pada surat Al-'Ala dalam kitab Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid, terlihat bahwa sumber penafsiran bil ro'yi lebih dominan dari pada sumber bil ma'tsur. Hal ini karena pada surat Al-A'la ayat satu sampai sembilan belas terdapat 12 sumber tafsir yang berasal dari al-Qur'an namun tanpa adanya riwayat dan 4 sumber yang berasal dari hadis Nabi Saw, kemudian selebihnya ia lebih banyak menafsirkan ayat Al-Qur'an menggunakan kaidah kebahasaan serta mengutip perkataan ulama seperti Al-Qusyairi, Al-Wartajabi, Ibn Juzay, Al-Ghazali dan Al-Kawasyi (Ibn 'Ajibah, 2005).

Bila dicermati secara sistematis, penafsiran dengan cara bi al-ma'tshur lebih mengutamakan dan menyelidiki ayat ayat Al-Qur'an, riwayat hadis Nabi, penafsiran sahabat Nabi, sebab turunnya Al-Qur'an, dan qira'at (bacaan) Al-Qur'an yang turun saat itu. (Abshor, 2020, p. 47). Sedangkan tafsir bil ro'yi merupakan penafsiran Al-Qur'an yang berdasarkan pada ijtihad mufassir. (Qodirudin & Musyafiq, 2007, p. 83). Tafsir bil ro'yi terbagi menjadi dua, yaitu tafsir bil ro'yi al-Mahmudah (terpuji) dan tafsir bil ro'yi al-Madzmumah. Tafsir bil ro'yi al-Mahmudah adalah penafsiran yang jauh dari penyimpangan dan sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan. Sedangkan tafsir bil ro'yi al-Madzmumah ialah penafsiran yang bersumber dari hawa nafsu orang yang menafsirkan dan mengabaikan syarat dan ketentuan hukum dan kaidah kebahasaan (Al-Ghifari, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, tafsir 'Ajibah dapat dikategorikan menjadi tafsir bil ro'yi al-Mahmudah. Hal ini karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibnu 'Ajibah sangat memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan.

Tafsir al-Bahr al-Madid memiliki ruang yang cukup luas dalam corak ishari, bahkan setiap ayat selalu disebutkan makna isharinya. Hal ini terlihat dalam pernyataan Ibn 'Aji bah sendiri bahwa langkah-langkah yang ia tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu menuturkan ayat terlebih dahulu, disusul penjelasan tentang kebahasaan yang dianggap penting dan dilanjutkan dengan mengungkapkan makna-makna zahir lafaz dan kemudian menjelaskan isyarat-isyarat batin yang terkandung pada ayat. Ia juga menyatakan, Al-Qur'an itu mempunyai makna zahir dan makna batin. Makna zahir hanya untuk ahli zahir dan makna batin hanya bisa dipahami dan dirasakan oleh ahli batin.

Makna batin ini tidak boleh dituturkan kecuali setelah menyebutkan makna zahir ayat. Dari pernyataan Ibn 'Ajibah di atas dapat dikatakan bahwa ia tidak menganggap tafsir ishari itu adalah satu-satunya makna yang dikehendaki. Selain itu, corak lughawi turut mewarnai corak penafsiran Ibnu 'Ajibah. Hal ini terlihat dari penafsirannya yang sangat memperhatikan kaidah-kaidah Bahasa Arab (Hairul, 2017).

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al Bahrul Al Majid

Tafsir Ibn A'jibah adalah tafsir yang mengumpulkan keistimewaan tafsir pada umumnya yang membicarakan tentang sebab turun ayat, athar, bacaan qiraat dan bahasa dengan keistimewaan tafsir Sufi Ishari. Beliau sangat iltizam dengan tafsir yang berkaitan makna zahir dan kemudian beliau berpindah kepada penerangan tentang apa yang diisyaratkan oleh ayat al-Quran yang bisa diambil iktibar dan pengajarannya. Beliau sentiasa berpegang tentang keperluan untuk menggabungkan antara yang zahir dan batin dalam memahami nash karena perkara batin yang diisyaratkan tidak mungkin akan diketahui kecuali melalui perkara yang zahir yang menjadi simbol (Hashim, 2020, p. 172)

Ibn A'jibah memiliki banyak kitab yang ditulis, ia masih belum terkenal. Oleh kerana itu, tafsirnya secara umum masih tidak diketahui dan tidak dikaji oleh para peneliti dan ilmuan. Ia tidak dibaca oleh banyak ahli tafsir atau para cendekiawan sebagaimana kitab-kitab tafsir yang kita ketahui kemasyhurannya. Ia masih terpendam dengan hampir tiada yang mengkajinya atau menukulkannya dalam tulisan meraka semenjak 2 kurun yang lalu. Sekiranya nilai kitab itu dilihat daripada aspek penyaksian oleh para pengkaji dan peneliti maka tafsir al-Bahrul Madid tidak diketahui kecuali penyaksian yang sedikit yang dinukilkan oleh para pengkaji antara satu sama lain (A'zzuzi, 2001). (Hashim, 2020, p. 172)

KESIMPULAN

Ahmad bin Muhammad Al-Mahdi bin Al-Husain atau yang lebih dikenal sebagai Ibnu 'Ajibah merupakan seorang ahli tafsir dan ahli tasawuf yang lahir pada tahun 1161 H atau 1740 M. di desa Abajasyi yaitu daerah ujung utara Maroko. Ia tumbuh dari keluarga yang terkenal dengan kesalehannya. Sejak kecil, ia sangat gemar menuntut ilmu. Ia lebih memilih untuk menyendiri dan menyibukkan diri untuk belajar dan beribadah.

Ketika beranjak dewasa, ia pergi ke kota Fes yang merupakan kiblat bagi orang-orang yang haus akan ilmu pengetahuan. Guru-gurunya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemikiran dan karakter pribadinya. Selain belajar kepada guru-gurunya, ia juga mulai menulis kitab-kitab yang sangat bernilai dan bermanfaat bagi khalayak ramai.

Kitab tafsir Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid merupakan satu diantara kitab yang ditulis oleh Ibnu 'Ajibah. Faktor yang mendorongnya untuk menulis kitab tafsir ialah atas motivasi yang diberikan gurunya yaitu Sayyid Buzidi dan Maula Al-Arabi.

Objek penelitian dalam artikel ini adalah surat Al-A'la dalam tafsir Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid. Metode penafsiran yang digunakan Ibnu 'Ajibah dalam tafsir ini ialah metode tahlili. Adapun metode khusus dalam menafsirkan surat Al-'Ala yaitu; 1). Menyebutkan nama surat. 2). Mencantumkan ayat sebelum

ditafsirkan. 3). Menjelaskan kosakata (mufrodat). 4). Menjelaskan ayat dengan kaidah bahasa. 5). Menafsirkan Al-Qur'an dengan makna lahiriyah dan makna isyari. 6). Menggunakan munasabah ayat dalam menafsirkan ayat. 7). Menyebutkan jenis ayat makkiah/madaniyyah.

Sumber penafsiran dalam kitab tafsir ini terbagi menjadi dua, primer dan sekunder. Adapun sumber tafsir primer pada surat al-A'la ialah 12 ayat Al-Qur'an tanpa riwayat dan 4 hadis Nabi Saw. Sedangkan sumber sekundernya adalah 7 kaidah bahasa dan 8 perkataan mufassir dan ahli sufi. Sumber penafsiran pada tafsir Al-Bahr Al-Madid termasuk kedalam kategori tafsir bil ro'yi al-mahmudah.

Adapun corak tafsir pada kitab tafsir Al-Bahr Al-Madid ialah corak sufi. Selain karena Ibnu 'Ajibah merupakan seorang ahli tasawuf. Ia juga sangat konsisten memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam menafsirkan. Hingga dapat dikatakan corak dalam penafsirannya adalah corak lughawii.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud, Sulaiman bin Asy'ab. Sunan Abu Daud. Cairo: At-Tawfikiya, 2010.
- Affani, Syukron. Tafsir Al-Quran Dalam Sejarah Perkembangannya. Jakarta: Kencana, 2019.
- Ahmad, Muhammad. Al-Mu'jizat Al-Kubra Al-Qur'an. Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1998.
- 'Ajibah, Ibnu . Al-Bahr Al-Madid fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2005.
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. Taqrib At-Tahtdzib. Riyadh: Dar Al-'Asimah, 1986.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. Shahih Bukhari. Damaskus: Dar Tuq An-Najah, 1442.
- Al-Ghifari, S. 'Selayang Pandang Tafsir Bi Al-Ra'yi'. Jurnal Iman dan Spiritualitas Volume 3 Nomor 4 (2023).
- Ar-Rumi, Fahd bin 'Abdurrahman bin S. Ittijah At-Tafsir Fi Al-Qarni Ar-Rabi' 'Asyarar. Saudi Arabia: Idarat Al-Buhuts Al-'Ilmiyah Wa Al-Ifta Wa Ad-Da'wah Wa Al-Irsyad, 1486.
- Ar-Rumy, Fahd bin Abdurrahman, Riyadh, Ushul al-Tafsir wa Manahijuhu, , 2017.
- At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi. Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1998.
- Baidan, Nashruddin. Wawasan Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Faridah, A. 'Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam': Dari Tahap Takhalli Hingga Tajalli'. Journal of Islam and Civilization Volume 1 Nomor 1 (2023).
- Ghofur, Saiful Amin. Mozaik Mufassir Al-Qur'an. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Hadi, Abdul. Metodologi Tafisr Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer. Salatiga, 2021.
- Hairul, Anwar. Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah. Tangerang: Young Progressive Youth, 2017.

- Hasanudin, A.G. 'Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir'. *Jurnal Iman dan Spiritual Volume 2 Nomor 2* (2022).
- Hasyim, M. 'Tafsir Al-Bahrul Madid Karangan Ibn 'Ajibah', *Jurnal Sains Insani* (2020).
- Ibnu Hibban, Muhammad bin Hibban. *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Muassisah Ar-Risalah, 1993.
- Izzan, A. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Malula, M. & Tohis, R.A. 'Metodologi Tafsir Al-Qu'an (Dari Global ke Komparatif)' *Jurnal Al-Mustafid Volume 2 Nomor 1* (2023).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LkiS Yogyakarta, 2010.
- Qodirun, N. & Ahmad. M. *Tafsir Al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Roza, Sya'ban Abdul & Deni Albar. 'Metodologi Penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani'. *Jurnal Iman dan Spiritual Volume 1 Nomor 1* (2021).
- Saiful, 'Klasifikasi Az-Zahabi Atas Posisi Kitab 'Arais Al-Bayan fi Haqaiq Al-Qur'an Karya Ruzbihan Baqli Asy-Syirazi'. *Jurnal Suhuf Volume 10 Nomor 1* (2017).
- Suryadilaga. M. *Dkk Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010.
- Syamsul Kurniawan, Erwin Mahsrus. *Jejak pemikiran Tokoh pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Ulil Abshor, 'Tafsir Sufistik Dzikir Sebagai Kesalehan Sosial', *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Volume 19 Nomor 1 (2020).